

satunya dialek pesisiran memiliki perbedaan variasi bahasa pada tataran dusun atau pembagian wilayah desa yang umumnya disebut *njar*. Secara kultural *njar* merupakan pemendekan dari kata *banjar* yang artinya adalah deret. Selain adanya perbedaan geografis, adanya variasi bahasa juga terjadi disebabkan faktor geokultural. Misalnya untuk bahasa wilayah pesisiran dengan kultur nelayan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berdomisili di daerah pegunungan.

Desa Paciran, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan berada 40 km di barat laut Surabaya, 30 km di timur Tuban, dan 30 km di utara Lamongan.

Berdasarkan Data Agregat Kependudukan (DAT) Kabupaten Lamongan per 31 Desember tahun 2014 menunjukkan jumlah penduduk di Desa Paciran mencapai 17.037 jiwa, terdiri dari 8.565 penduduk laki-laki dan 8.472 penduduk perempuan, serta 3.747 kepala keluarga. Pembagian administrasi Desa Paciran terdiri dari tiga dusun, meliputi Dusun Paciran, Dusun Jetak, dan Dusun Penanjan.

Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan, (1) secara geografis desa tersebut terbagi menjadi dua wilayah, yaitu *njar lor* dan *njar kidul*.

Njar lor sebutan untuk wilayah bagian utara dan *njar kidul* sebutan untuk wilayah bagian selatan. Kedua wilayah tersebut dipisahkan oleh jalan raya Pantura, sehingga bentuk bahasa yang dituturkan sehari-hari oleh kedua wilayah masyarakat yang masih berada dalam satu desa tersebut berbeda, (2) selain geografis, Desa Paciran memiliki kultur yang berbeda pada kedua sub-masyarakatnya. *Njar Lor* mayoritas bermatapencaharian sebagai nelayan,

sedangkan *njar kidul* bermatapencarian sebagai petani, kuli batu, wiraswasta, dan lain-lain.

Setelah penelitian berlangsung, perbedaan bentuk bahasa tersebut terjadi pada tataran fonologis dan pada penyebutan leksikon-leksikon tertentu yang berbeda.

Misalnya glos *pisang goreng*, oleh BJNL (Bahasa Jawa Njar Lor) dituturkan menjadi [gəDɔ], sedangkan oleh BJNK (Bahasa Jawa Njar Kidul) dituturkan menjadi [gɔɔ]. Perbedaan semacam itu termasuk perbedaan pada tataran fonologis. Penjabarannya adalah /ə/ pada [gəDɔ] merupakan vokal tengah sentral tak bulat, sedangkan /ɔ/ pada [gɔɔ] merupakan vokal belakang sedang terbuka bulat. Adapun glos *gang* oleh BJNL dituturkan menjadi [cəntoŋan], sedangkan oleh BJNK dituturkan menjadi [gupitan]. Perbedaan tersebut merupakan perbedaan pada tataran leksikal.

Penelitian ini menggunakan daftar Swadesh yang telah dimodifikasi oleh R. Blust (dalam Laksono, 2009:36—41) dan pilihan variasi lain yang dikembangkan oleh Nothofer dan dimodifikasi oleh Kisyani (2009:43—44). Medan makna yang dipilih sebagai ancangan adalah medan makna “aktivitas” dan “alat”. Pemilihan tersebut didasarkan pada sifat kedua medan makna yang umum atau tidak personal. Artinya semua orang, termasuk informan merasakan dan memahami.

Alasan lain pemilihan medan makna “alat” disebabkan kosakata yang tersedia mewakili semua subkultur yang ada di Desa Paciran, baik nelayan, petani, maupun kuli batu. Kemudian data tersebut dituturkan oleh informan dan hasil tuturan tersebut digunakan sebagai data penelitian.

Sunaryo, dkk (1984) melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur 1981/1982 dengan judul *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Tuban* meneliti persebaran dialek yang ada di wilayah Kabupaten Tuban. Astuti (tahun tidak diketahui) dengan judul *Variasi Pemakaian Tingkat Tutur BJ di Wilayah Eks Karasidenan Kedu (Kajian Dialektologi)* menemukan adanya variasi dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan tingkat tutur yang dipengaruhi oleh faktor historis, persamaan dan perbedaan faktor linguistik dan ekstralinguistik, geografis, serta perkembangan variabel-variabel sosial yang ada. Kurniati dan Mardikantoro (2010) dalam sebuah *Jurnal Humaniora* dengan judul “Pola Variasi BJ (Kajian Dialektologi pada Masyarakat Tutur di Jawa Tengah)” menemukan variasi kebahasaan pada tataran fonologi, yaitu penggunaan alofon fonem /i/, /u/, /e/, dan /o/. Selain itu, juga dijumpai perubahan-perubahan bunyi, meliputi onomasiologis, metatesis, pelemahan, protesis, epentesis, anaptiksis, kompresi, dan pengurangan bunyi di depan. Pada tataran morfemis, terdapat variasi verba pasif persona pertama dan kedua, yaitu sufiks *-a* dan *-en* serta *-an* yang beralomorf *-on* dan *-uan*, penggunaan sufiks *-aken* dan *-na*.

Alasan pemilihan judul *Geografi Dialek di Desa Paciran Kabupaten Lamongan* adalah untuk (1) melihat dan menemukan kekhasan fonologi dan leksikal bahasa Jawa khas pesisiran dengan mengambil sampel Desa Paciran dan (2) untuk mengetahui pola persebaran dialek di daerah yang di batasi oleh Jalur Pantura melalui pemetaan. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain: (1) wilayah pakai bahasa yang digunakan adalah

desa, (2) menyoroti BJ dialek sub-kultur pesisiran, (3) jumlah data mentah yang digunakan, dan (4) metode analisis data yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan yang terdahulu antara lain: (1) mencari kekhasan bahasa pada daerah penelitian dan (2) pemetaan unsur bahasa, yaitu fonologi dan leksikon. Untuk mendalami secara lebih lanjut, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi serta memetakan perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa di Desa Paciran dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

- (1) Bagaimana pemetaan variasi dialek BJ yang muncul dalam tuturan masyarakat Desa Paciran?
- (2) Bagaimana bentuk-bentuk variasi dialek BJ yang muncul dalam tuturan masyarakat Desa Paciran?

1.3 Tujuan

- (1) Menjabarkan pemetaan dialek BJ yang muncul dalam tuturan masyarakat Desa Paciran.
- (2) Mengetahui bentuk-bentuk dialek BJ yang muncul dalam tuturan masyarakat Desa Paciran.

1.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

- (1) H_0 : Terdapat variasi dialek BJ yang muncul pada tuturan masyarakat Desa Paciran.
- (2) H_1 : Jalur Pantura dan sungai menyebabkan munculnya variasi dialek BJ pada tuturan masyarakat Desa Paciran.

1.5 Definisi Operasional

- (1) Dialek adalah variasi bahasa yang ditentukan oleh pemakai di suatu daerah tertentu, masyarakat tertentu, dan kurun waktu tertentu.
- (2) Pemetaan variasi dialek merupakan proses memvisualkan variasi dialek suatu daerah ke dalam bentuk peta bahasa.
- (3) Bahasa Jawa Pesisir Laut Utara merupakan bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa Timur yang berdomisili di sepanjang Jalur Pantura, salah satunya masyarakat Desa Paciran Kabupaten Lamongan.